

Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak

Tatza Tarisma Toyotony ✉, Universitas PGRI Madiun

Akbar Najib Putra, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ riesma025@gmail.com

Abstract: This study explores the role of parenting styles in the development of children's character and personality. Early childhood education in character formation is considered crucial, as this period is a critical phase for character development. The research employs a literature review methodology with a descriptive qualitative approach. Data were gathered from various literature sources and presented in a narrative form. The findings indicate that a democratic parenting style is more effective in shaping children's discipline and character compared to permissive and authoritarian styles. Challenges in parental roles include internal factors, such as the lack of communication intensity due to parents' busy schedules, and external factors, such as the influence of social environments and technology. The study concludes that the family plays a vital role in character education, providing appropriate role models, responsibilities, and supervision. The research recommends that character education should begin at an early age to develop high-quality human resources in the future.

Keywords: Parenting Styles, Character Development, Early Childhood Education, Family Role

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pendidikan karakter sejak usia dini dianggap penting karena masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam pembentukan karakter seseorang. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur dan disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis oleh orang tua lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan dan karakter anak dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter. Hambatan dalam peran orang tua mencakup faktor internal, seperti kurangnya intensitas komunikasi karena kesibukan, dan faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosial dan teknologi. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter anak, dengan memberikan teladan, tanggung jawab, dan pengawasan yang tepat. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan karakter dimulai sejak usia dini untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

Kata Kunci: Gaya Pengasuhan Anak, Pengembangan Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini, Peran Keluarga



Copyright ©2024 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pola pembinaan terdiri dari dua kata, yaitu pola dan pembinaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengawasi dan mengatur) suatu badan atau lembaga. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini, usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang (Fauzi, 2017). Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Doni Koesoema menambahkan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani (*karasso*) yang berarti format dasar. Ia melihat ada dua pengertian karakter, yaitu, 1) kumpulan dari kondisi-kondisi yang secara sederhana. Karakter ini dipandang sebagai sesuatu yang sudah ada. 2) Tingkat kekuatan individu yang mampu menguasai kondisi ini. Karakter ini disebut proses yang diinginkan (Muhaimin, 2017). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Kholifah, 2022).

Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak merupakan pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang yang berbeda-beda dalam peran mengasuh anak, orang tua memiliki saran dan peran sebagai orang tua dalam pembentukan dan karakter dan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari, dalam peran mengasuh anak orang tua tidak bisa lepas dari arahan dan peraturan orang tua. akan tetapi dalam peran mengasuh anak orang tua tidak bisa mengetahui semua proses tumbuh kembang anak, perkembangan kepribadian dan karakter anak tidak sepenuhnya dari pengawasan orang tua yang selalu ada dalam arahnya (Alfen *et al.*, 2024).



GAMBAR 1 Peran orang tua dalam mendidik karakter anak

Keluarga merupakan salah satu lingkungan utama bagi pendidikan anak. Keluarga merupakan lembaga sosial yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Maka keluarga memiliki otonomi untuk melaksanakan pendidikan. Maka dalam hal ini, suka atau tidak suka, terampil atau tidak terampil, orang tua secara kodrati berkewajiban untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, seperti yang dikemukakan oleh Habib dan Nadira (2024), keluarga harus menjadi pondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter/akhlak anak di masa depan. Pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar, sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari, disadari atau tidak disadari, di mana kegiatan pendidikan dilakukan tanpa organisasi yang ketat dan tanpa program waktu.

Pendidikan pertama yang baik dan mendasar bagi anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena anak menerima rangsangan pertama dalam keluarga. Masa kanak-kanak merupakan periode pembentuk kehidupan yang penting untuk kesehatan, prestasi akademik, produktivitas, dan kesuksesan di masa depan (Vertel *et al.*, 2024). Purba (2024) berpendapat bahwa keluarga merupakan sumber utama pendidikan dan terutama tempat pembentukan nilai-nilai sosial, budaya dan spiritual yang baik. ketika mengasuh anak, orang tua harus bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk perilaku sosioemosional anak (Abdussalam *et al.*, 2024). orang tua dan anak memiliki hubungan emosional tersendiri dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak namun tatanan kehidupan orang tua saat ini tidak sepenuhnya mengikuti semua proses pertumbuhan anak dalam kehidupan sehari-hari (kurangnya perhatian).

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkepentingan langsung dalam menjaga dan membina perkembangan anak dari fase ke fase, terutama ketika anak berada pada tahun-tahun awal perkembangan dan pertumbuhannya. Selain itu, orang tua juga berkewajiban untuk membesarkan anak-anaknya atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan akidah dan ajaran agama sejak masa kanak-kanak, sehingga anak akan terikat dengan ajaran agama, baik akidah maupun ibadahnya, di samping menerapkan metode dan aturan-aturannya (Ritonga, 2022).

Pendidikan karakter dan kepribadian tidak lepas dari peran penting orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. keseharian anak dan orang tua memiliki waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk mengawasi dan memperhatikan perilaku sosio-emosional anak di rumah. dalam perilaku keseharian anak belajar tata krama dengan anak semua dapat diterapkan dan dilakukan bersama-sama namun dalam peran pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, orang tua yang memiliki waktu luang yang lebih sedikit untuk bersama akan menyebabkan faktor tumbuh kembang anak akan terganggu oleh perilaku sosio-emosional anak (Khumairoh dan Pandin, 2022).

Berdasarkan yang terdapat pada latar belakang, maka dapat dijelaskan bagaimana peran asuh orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak pada keluarga dengan menggunakan pola asuh demokratis pada keluarga. Penelitian ini mendeskripsikan peran asuh orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak secara alamiah. Semua data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan studi literatur dengan definisi yang disebut dengan library research atau sering juga disebut dengan studi kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode penelitian pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik yang ada di perpustakaan maupun di tempat lain. Bentuk pendekatan yang dipilih adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dengan kata lain, data berupa hasil penelitian dan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein*, yang berarti menandai, atau Bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat

tajam atau dalam. Dalam bahasa Inggris, karakter berarti: watak, tabiat, sifat, dan peran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata karma, hukum, budaya, dan adat istiadat (Fikriyah *et al.*, 2022).

Faktor penentu bagi perkembangan seorang anak, baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak yang dilahirkan hingga menginjak usia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai budaya, nilai agama dan moral, serta keterampilan sederhana. Dalam konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara terus menerus (Zakso *et al.*, 2022; McGrath *et al.*, 2022). Hal ini bertujuan untuk membimbing anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, memiliki etos kerja, setia kawan, peduli lingkungan, dan sebagainya yang berguna bagi anak itu sendiri, masyarakat, dan bangsa. Senada dengan penjelasan di atas, Fitriyani *et al.* (2023) mengatakan bahwa pada umumnya orang memandang keluarga sebagai sumber pendidikan moral yang paling penting bagi anak. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan orang tua dan anak dipengaruhi oleh berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasa dicintai dan dihargai atau sebaliknya.

Faktor penentu bagi perkembangan seorang anak, baik secara fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak yang dilahirkan hingga menginjak usia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai budaya, nilai agama dan moral, serta keterampilan sederhana. Dalam konteks ini, proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara terus menerus (Zulela *et al.*, 2022; Sari, 2023). Hal ini bertujuan untuk membimbing anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, memiliki etos kerja, setia kawan, peduli terhadap lingkungan, dan lain sebagainya yang berguna bagi anak itu sendiri, masyarakat, dan bangsa. Senada dengan penjelasan di atas, Paul *et al.*, (2022) mengatakan bahwa pada umumnya orang memandang keluarga sebagai sumber pendidikan moral yang paling penting bagi anak. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan orang tua dan anak dipengaruhi oleh berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasa dicintai dan dihargai atau sebaliknya.



GAMBAR 2 Faktor Penentu Dalam Mendidik Karakter Anak

Keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan sejak dini pada setiap individu. Namun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting dan sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga kembali mengambil peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berbagai aspek pembangunan suatu bangsa tidak lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya adalah sumber daya manusia. Hal ini dapat dilihat dalam garis-garis besar haluan negara bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini tidak lepas dari peran keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Brown *et al.*, 2023; Králik, 2023).



GAMBAR 3 Keluarga dalam mendidik karakter pada anak

Keluarga merupakan lembaga pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Jadi keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajarkan kepada anak tentang akhlak yang mulia atau baik. Ajaran-ajaran yang dapat diberikan kepada anak antara lain kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kasih, kebaikan, kedermawanan, keberanian dan lain sebagainya. Ada beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan anaknya tentang akhlak yang baik, antara lain: pertama, memberikan contoh kepada anak untuk berakhlak mulia. Karena orang tua yang tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri tentu tidak akan bisa meyakinkan anak-anaknya untuk berpegang teguh pada akhlak yang mereka ajarkan. Jadi sebagai orang tua Anda harus terlebih dahulu mengajarkan diri Anda sendiri tentang akhlak yang baik agar bisa menjadi contoh bagi anak-anak Anda. Kedua, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan akhlak yang mulia. Bagaimanapun juga, sebagai orang tua, Anda akan

mudah ditiru oleh anak-anak Anda. Ketiga, berikan tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian terlebih dahulu, setelah itu baru diberikan kepercayaan pada anak itu sendiri. Keempat, awasi dan arahkan anak untuk selektif dalam bergaul. Jadi orang tua terus memperhatikan anaknya, dimanapun dan kapanpun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkannya, menjaganya dari teman-teman yang menyimpang atau melenceng dari perbuatan baik (Aziz *et al.*, 2023; Yao dan Enright, 2023; Japar dan Sumantri, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dalam menerapkan kedisiplinan anak menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan pola asuh masing-masing orang tua, pada umumnya orang tua lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Jeanne dalam Dacholfany dan Hasanah (2021), bahwa pola asuh demokratis (pola asuh otoritatif) cenderung mampu menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan mendukung, menerapkan harapan dan standar yang dapat diterima atau tidak dapat diterima, menegakkan peraturan yang ada dalam keluarga secara konsisten, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati kebebasan berperilaku sesuai dengan usianya untuk memilih apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan.

Pada pola asuh tipe otoritatif, orang tua cenderung menganggap hak dan kewajiban anak sama dengan dirinya sendiri, karena pada praktiknya dalam pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan dan bimbingan kepada anak dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Pola asuh tersebut memberikan dampak pada anak menjadi lebih mandiri, mampu mengendalikan diri, dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sosialnya, memiliki kepercayaan diri yang baik, dan patuh terhadap orang tua (Harahap, 2024; Rezka *et al.*, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan karakter bagi anak adalah memberikan teladan bagi anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih, memberikan tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak, mengawasi dan mengarahkan anak untuk selektif dalam bergaul. Hambatan peran orang tua dalam pendidikan karakter bagi anak adalah hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal antara lain kurangnya intensitas komunikasi di dalam keluarga karena kesibukan orang tua yang bekerja. Sedangkan hambatan eksternal berupa pengaruh lingkungan sosial masyarakat dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi. Hasil penulisan ini menyoroti pentingnya keluarga dalam pendidikan karakter anak. Pembahasan ini menekankan bahwa keluarga bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya orang tua dan anak, tetapi juga menjadi ruang di mana anak mengembangkan berbagai keterampilan dan perilaku. Hasil ini membahas peran orang tua dalam memberikan teladan, kesempatan pelatihan, tanggung jawab, pengawasan, dan bimbingan untuk pengembangan karakter anak. Hasil ini juga membahas tantangan yang mungkin dihadapi orang tua dalam memenuhi peran mereka dalam pendidikan karakter. Penulisan ini menyimpulkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak dan merekomendasikan agar pendidikan karakter dimulai sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdussalam, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Development of a Character Education Model in Schools. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 471-478.

2. Alfen, F., Nugraha, Y., Saylendra, N. P., & Susanto, E. (2024). The Role of Parenting in Shaping Children's Personality and Character. *Jurnal Scientia*, 13(02), 1477-1480.
3. Aziz, R., Susilowati, M., Masturin, M., & Prasojo, Z. H. (2023). Teacher-parent collaboration for developing student character in online learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1477-1485.
4. Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119-138.
5. Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. Jakarta. Amzah.
6. Fauzi, A. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 53-64.
7. Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
8. Fitriyani, E. Y., Uyuni, N., Gultom, L., Anggelina, W., Permana, M. G., Triyadi, M. Y., & Purwanto, A. (2023). The Importance Of Character Education In Building A Resilient Nation. *Journal of Community Service and Engagement*, 3(1), 1-7.
9. Habib, M., & Nadira, D. (2024). The role of the family in character education for children. *ONTOLOGI: JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMIAH PENDIDIKAN*, 2(1), 27-36.
10. Harahap, P. A. S. (2024). The Role of Citizenship Education Teachers in Forming Quality Disciplined Student Character and Instilling the Value of Manners. *International Journal of Students Education*, 440-445.
11. Japar, M., & Sumantri, M. S. (2024). Analysis of Character Education Values: School-Based Character in Indonesia. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(1), 336-349.
12. Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967-4978.
13. Khumairoh, A., & Pandin, M. G. R. (2022). The Importance of Inculcating Character Education in Facing the Era of Globalization in the 21st Century Generation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 27-37.
14. Králik, R. (2023). The influence of family and school in shaping the values of children and young people in the theory of free time and pedagogy. *The Journal of Education, Culture, and Society*, 14(1), 249-268.
15. McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219-237.
16. Muhaimin, A. (2017). Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari (Kajian Kitab Adabul Alim Wa Muta'allim). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 26-37.
17. Paul, S. A. S., Hart, P., Augustin, L., Clarke, P. J., & Pike, M. (2022). Parents' perspectives on home-based character education activities. *Journal of Family Studies*, 28(3), 1158-1180.
18. Purba, C. K. B. (2024). Building Moral Character in Students Learning Citizenship Education. *International Journal of Students Education*, 115-118.
19. Rezka, A. G., Subandi, S., & Amiruddin, A. (2024). The Concept of Children's Faith Education (Comparative Study Abdullah Nashih Ulwan and Zakiah Daradjat Thoughts). *Bulletin of Science Education*, 4(1), 102-121.

20. Ritonga, A. W. (2022). Role of teachers and parents in realizing character education in the digital era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 9-18.
21. Sari, A. F. (2023). The Role of Parents in Building Spiritual, Moral, and Intellectual Mentality in Children. *Journal of Childhood Development*, 3(1), 84-91.
22. Vertel, A., Korolenko, V., Shapovalova, O., & Bereziuk, T. (2024). The role of the family in the education and upbringing of children. *Cadernos de Educação Tecnologia e Sociedade*, 17(se1), 54-64.
23. Yao, Z., & Enright, R. (2023). Social class and prosocial behavior in early adolescence: The moderating roles of family and school factors. *Journal of Moral Education*, 52(3), 310-324.
24. Zakso, A., Agung, I., Sofyatiningrum, E., & Capnary, M. C. (2022). Factors affecting character education in the development of the profile of Pancasila students: The case of Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 2254-2273.
25. Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371.